ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 29521-29525
Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023

Analisis Semiotika pada Busana Wanita dalam Pernikahan Adat Karo

Raysa Purba[1], Theresia Widya Apuilina[2], Jekmen Sinulingga[3]

[1,2,3] Universitas Sumatera Utara

e-mail: purbaraysa10@gmail.com

Abstrak

Pengantin wanita masyarakat Karo menggunakan *uis* beserta berbagai perlengkapan atau aksesoris selama proses pernikahan adat suku Karo. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi dan makna dari masing-masing perlengkapan busana yang dipakai oleh pengantin wanita pada pernikahan adat Karo. Penelitian ini menerapkan teori semiotik dalam menganalisis busana pengantin wanita melalui kajian pustaka. Teori yang diterapkan merupakan teori yang diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian diuraikan secara deskriptif. Semua jenis perlengkapan yang digunakan oleh pengantin wanita dalam pernikahan adat Karo saling memiliki makna yang berkaitan erat satu sama lain. Perlengkapan yang dipakai pengantin wanita seperti *tudung mbiring*, *uis julu, emas sertali* dan *kodong-kodong.*

Kata kunci: *Busana Wanita, Pernikahan Adat, Masyarakat Karo*

Abstract

Karo community brides use uis along with various equipment or accessories during the traditional Karo tribe wedding process. The aim of this research is to describe the function and meaning of each clothing item worn by the bride at a traditional Karo wedding. This research applies semiotic theory in analyzing women's bridal clothing through a literature review. The theory applied is the theory expressed by Ferdinand de Saussure. The research results are described descriptively. All types of equipment used by the bride in a Karo traditional wedding have meanings that are closely related to each other. The equipment worn by the bride includes the mbiring veil, uis julu, gold campurli and kodong-kodong.

Keywords: *Women's Clothing, Traditional Marriag, Karo people*

PENDAHULUAN

Busana atau pakaian menjadi salah satu produk industri kreatif yang trennya tidak akan pernah mati. Hal ini bisa dilihat dari sejarah busana melalui penggunaan pakaian dalam berbagai serangkaian kegiatan penting tergantung fungsi, gaya, tren, dan penampilan. Perkembangan industri kreatif umumnya pada busana atau pakaian selalu berkembang pesat dari masa ke masa. Masyarakat membutuhkan pakaian untuk keperluan sehari-hari, perayaan suatu budaya atau bahkan untuk pagelaran busana. Selain itu, busana juga dapat merepresentasikan berbagai hal tentang identitas pemakainya. Hal ini juga menunjukkan bahwa fungsi busana atau pakaian tidak hanya sebagai pelindung tubuh dan/atau untuk kesopanan, tapi juga menjadi cara pemakai berkomunikasi dengan orang lain. Busana tidak hanya tentang tampilan luar, namun juga bentuk bagian dari kesadaran diri sendiri. Dengan berbusana, seseorang juga mampu merepresentasikan dirinya sendiri di hadapan publik. Tidak hanya busana modern, pakaian tradisional juga semakin diminati oleh masyarakat umum untuk digunakan. Sebagai contoh, kebaya Indonesia mulai digunakan pada abad ke-15 atau ke-16 Masehi. Sedangkan batik mulai berkembang di Indonesia pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19 Masehi. Batik dan kebaya di Indonesia melambangkan ciri khas kebudayaan Indonesia yang bisa digunakan sehari-hari.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan tren busana semakin meningkat dengan adanya kemudahan teknologi informasi dalam mengakses berbagai jenis busana dari daerah atau

negara manapun. Namun, saat ini terjadi pergeseran fungsi busana Indonesia yang dulunya dianggap sebagai konstruksi kebudayaan asli Indonesia. Kebaya, batik, dan pakaian adat lainnya hanya digunakan pada momen atau kegiatan tertentu saja. Untuk menghindari kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap busana atau pakaian tradisional yang terlihat kuno, saat ini sudah banyak desainer-desainer busana yang memodifikasi pakaian hingga sedemikian rupa agar mampu masuk ke ranah busana modern namun tidak meninggalkan unsur budaya yang terkandung di dalamnya.

Lebih lanjut, terdapat contoh penggunaan pakaian tradisional oleh masyarakat Karo. Masyarakat Karo merupakan salah satu suku dari beberapa etnis yang umumya menempati wilayah dataran tinggi pegunungan sekitar Bukit Barisan, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Masyarakat suku Karo memiliki busana khas yang biasa digunakan saat kegiatan adat, yang bernama *uis gara*. *Uis gara* berasal dari bahasa Karo yang bermakna kain merah. Jika ditelaah lebih lanjut, *uis gara* merupakan kain merah yang berasal dari kapas dengan melalui proses tenun secara manual. Kain ini tidak selalu berwarna merah secara keseluruhan, namun juga terdapat perpaduan warna lain seperti hitam, perak, putih, dan emas yang tetap berpegang teguh terhadap nilai tradisi budaya Karo. Pembuatan *uis gara* memanfaatkan pewarna pakaian alami dari berbagai jenis tumbuhan. Hal ini menjadikan *uis gara* memiliki ciri khas tersendiri dari masyarakat suku Karo. Setiap kegiatan adat suku Karo, seperti upacara adat suku Karo dengan upacara adat kematian, menggunakan jenis *uis* yang berbeda. Kemudian, setiap *uis* juga memiliki nama, motif, makna, fungsi, waktu dan kegunaannya masing-masing.

Dulunya, masyarakat Karo hanya mengenakan kain sarung yang dililitkan pada badan pengantin selama proses pernikahan adat. Pengantin pria menggunakan sarung atau kain yang disilang di dada dengan warna dominan merah, hitam dan putih, tidak beralas kaki, tidak menggunakan perhiasan, dan hanya menggunakan bulang topi. Sedangkan pengantin wanita hanya melingkarkan dua lembar kain pada tubuhnya, sarung tenunan Karo, tidak ada hiasan kepala, tidak beralas kaki, dan hanya memakai pohon pinang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang analisis semiotika pada busana wanita pernikahan adat Karo, serta mendeskripsikan fungsi dan makna *uis* yang dipakai pada pernikahan adat Karo. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan edukasi terhadap pembaca mengenai uis atau kain yang digunakan oleh masyarakat Karo, sebagai upaya pelestarian uis Karo, dan menambah pengetahuan bagi pembaca dan para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di bidang yang sama.

Penelitian ini menerapkan teori semiotik Ferdinand de Saussure untuk mengetahui fungsi dan makna busana wanita yang dipakai selama proses pernikahan adat suku Karo. Saussure menyatakan bahwa terhadap hubungan pada peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Lebih lanjut, Saussure menegaskan bahwa terdapat aturan dalam menggunakan tanda secara sosial seperti memilih kombinasi dan penggabungan tanda-tanda sosial yang menghasilkan makna dan nilai sosial

METODE

Untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis semiotik melalui kajian literatur dari berbagai jenis sumber penelitian baik yang berupa jurnal, skripsi, tesis atau yang lainnya. Peneliti menggunakan literatur yang relevan untuk menghasilkan rumusan pembahasan yang faktual. Analisis semiotik diaplikasikan untuk mengetahui makna dan tanda-tanda yang terkandung pada setiap bagian dari uis yang digunakan sebagai busana tradisional pernikahan adat Karo, Sumatera Utara. Pemerolehan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai jenis literatur atau sumber penelitian baik berupa jurnal, skripsi, tesis atau yang lainnya. Data yang telah diperoleh akan dijelaskan secara deskriptif dengan tetap menggunakan teori yang telah dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Busana pada pernikahan adat suku Karo memiliki ciri khas tersendiri pada nuansa daerah, warna, dan coraknya yang spesifik. Penelitian ini akan membahas lebih lanjut bagaimana *uis* atau busana pernikahan adat suku Karo yang dikenakan oleh pengantin wanita.

Pakaian pengantin wanita memiliki makna *beluh erjile-jile* atau ikut membantu *perbulangen* selama menjalani biduk rumah tangga bersama pengantin pria yang harmonis dan sejahtera. Selain itu, pengantin wanita juga diharapkan akan menjadi seorang ibu yang bijaksana, seorang istri yang mampu menjaga harkat dan martabat keluarga, memiliki pemikiran yang sama dengan suami dalam memutuskan segala hal, serta mampu menabung dengan menjalankan falsafah hidup suku Karo. Pakaian yang digunakan oleh pengantin wanita terdiri dari *tudung mbiring, uis julu, kampil, emas sertali, dan uis nipes.*

Tudung mbiring terdiri dari *uis kelam-kelam* dan *uis jujung-jujungen* yang berupa kain tipis dengan ornamen bermotif ipen-ipen. Motif ini bermakna untuk penolak bala. *Tudung mbiring* melambangkan wanita Karo yang cantik dan baik budi pekertinya serta menunjukkan sistem kekerabatan Karo.

Gambar 1. Uis Kelas-Kelam

Gamar 2. Uis Jujung-Jujungen

Uis julu digunakan seperti memakai sarung yang berwarna hitam dan biru dengan garis putih dan emas. Panjangnya hingga mencapai mata kaki si pengantin wanita. *Uis* ini bermakna perasaan bangga, cantik dan kesederhanaan.

Gambar 3. Uis Julu

Kampil yang berisi daun sirih, *tutu-tutu,* kapur sirih dan tembakau, berbentuk seperti tas tangan yang dipegang oleh pengantin wanita. Tempat sirih ini melambangkan bahwa perempuan

telah matang untuk menjalani kehidupan rumah tangga dan menghormati siapapun tamu yang datang.

Gambar 4. Kampil

Emas sertali atau perhiasan yang dipakai berupa *bura*, *sertali layang-layang kitik,* dan *kodang-kodang*. Perhiasan ini menggambarkan sifat yang suka menabung yang berupa kumpulan emas yag diikat dengan tali menjelaskan sistem kekerabatan Karo. Jika pengantin menggunakan perhiasan sertali, mereka dianggap mengadakan pesta yang besar dan mewah.

Gambar 5. Bura

Uis Nipes dililitkan pada pinggang pengantin wanita diatas *uis julu* dengan panjang sampai diatas lutut kurang lebih tiga sampai empat jari tangan. *Uis* ini terdapat beberapa warna seperti merah, hitam, kuning yang juga disertai dengan benang emas. Pada *uis nipes* terdapat corak ujung panah yang menggambarkan simbol kekeluargaan dan juga etika sopan santun. *Uis nipes* ini tidak boleh sembarangan dipakai oleh gadis dikarenakan kain ini dipakai oleh seorang istri saat upacara adat lain yang melambangkan bahwa seorang wanita telah berkeluarga dan memiliki suami.

Gambar 6. Sertali Layang-Layang Kitik

Gambar 7. Kodang-Kodang

Seluruh jenis perlengkapan yang dipakai oleh pengantin wanita saat proses pernikahan adat suku Karo masing-masing memiliki makna yang saling berhubungan erat. Secara garis besar, perlengkapan pada pengantin wanita melambangkan nilai untuk menjaga kehormatan suaminya. Sedangkan perhiasan yang dipakai menunjukkan bagaimana status dan simbol keluarga dalam masyarakat Karo.

SIMPULAN

Analisis semiotik yang dilakukan oleh peneliti terhadap busana wanita dalam pernikahan adat Karo menghasilkan temuan terhadap berbagai makna khusus pada setiap perlengkapan yang dipakai oleh pengantin wanita. Perlengkapan yang dipakai oleh pengantin wanita dalam pernikahan adat Karoa antara lain *tudung mbiring, uis julu, emas sertali,* dan *kodong-kodong.* Seluruh perlengkapan tersebut masing-masing memiliki makna yang saling berhubungan erat. Selain itu, kain tradisional masyarakat Karo menjadi simbol kebudayaan yang diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya untuk terus dilestarikan dengan menggunakannya selama upacara adat Karo.

DAFTAR PUSTAKA

Brahmana, Reja Aprilla, Mulyadi, and Asmyta Surbakti. “Semiotika Busana Tradisional Perkawinan Adat Karo.” *Lingua* 20, no. 1 (2023): 107–26. https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.807.1.

Juliyanti, Devi, Jenny Sista Siregar, and Sitti Nursetiawati. “Revitalisasi Sortali Pengantin Batak Karo Sumatera Utara.” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 3 (2023): 1150. https://doi.org/10.29210/020232180.

Sadikini, Muhammad Ali, and Stkip Budidaya Binjai. “Analisis Semiotik Pesta Perkawinan Adat Karo Langkat (Kajian Semiotika Sosial).” *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 15, no. 2 (2018): 12–21.

Siagian, Nervi, Asni Barus, and Rosita Ginting. “Fungsi Dan Makna Uis Kapal Dan Uis Nipes Dalam Masyarakat Karo : Kajian Semiotik.” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 5 (2021): 439. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.122.

Zahroh, Sukma Fatimatul. “Representasi Toleransi Dalam Mini Drama Korea ‘Lunch Box’ Tentang Halal Food,” 2019. http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/1604.